



## PENGARUH PERSEPSI ATAS METODE PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN MEDIA PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN MENGARANG NARASI SISWA SMK PUTRA BANGSA

Musaljon<sup>1</sup>, Eneng Aidatul Cahyani<sup>2</sup>

STKIP Muhammadiyah Bogor

Korespondensi: Pendidikan Bahasa Indonesia

[musa\\_muhammad30@yahoo.com](mailto:musa_muhammad30@yahoo.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan mengarang narasi siswa. Untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa, mengetahui pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sampel berukuran 80 orang siswa yang dipilih secara random dari kelas IX pada program akuntansi dan pemasaran di Sekolah Menengah Kejuruan Lembaga Pendidikan Putra Bangsa Depok. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik pengamatan langsung dan dengan penyebaran angket. Analisis data dengan metode statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, koefisien regresi berganda dan uji F. Uji statistik dipergunakan uji t dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual terhadap Kemampuan mengarang narasi siswa melalui nilai t hitung untuk persepsi atas metode pembelajaran kontekstual ( $X_1$ ) sebesar 4,525 sedangkan t tabel adalah sebesar 1,900, jadi nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau  $4,525 > 1,900$ , pengaruh media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa melalui nilai t hitung untuk media pembelajaran ( $X_2$ ) sebesar 6,916 sedangkan t tabel adalah sebesar 1,900, dan pengaruh persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa melalui nilai  $R^2 = 0,602$  dengan nilai uji F = 58,355.

Kata Kunci: Persepsi atas metode pembelajaran kontekstual, Media, Kemampuan mengarang narasi siswa.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan tidak saja diukur dari segi pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sejauh mana itu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas manusia tercermin pada kemajuan pendidikan yang berorientasi masa depan. Memasuki era globalisasi, pergaulan dan hubungan antarbangsa makin dekat, jarak antarlokasi tidak menjadi hambatan lagi. Hal ini menumbuhkan perasaan ingin sederajat dalam kehidupan antar bangsa, dan melahirkan tuntutan pendidikan yang berkualitas unggul.

Peserta didik kita sekarang adalah generasi yang hidup pada era globalisasi. Merupakan tugas kita semua untuk membekali mereka dengan wawasan keunggulan sehingga mereka memiliki keberanian untuk bersaing, menyongsong masa depan dengan kepercayaan diri yang tinggi. Dalam rangka pembangunan sumber daya manusia, pendidikan menengah merupakan jenjang pendidikan yang mempunyai peranan yang sangat penting dan mendasar dalam usaha menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Agar siswa dapat memahami dan berminat terhadap mata pelajaran, maka guru perlu memiliki kemampuan, metode, dan sarana yang dapat mengairahkan minat belajar anak.

Menurut Dhan dan Rianto (1993: 4), minat disebut pula konsentrasi atau perhatian. Konsentrasi ialah pemusatan tenaga psikis dalam menghadapi tugas-tugas (belajar), sedangkan perhatian ialah perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari. Konsentrasi belajar dipengaruhi oleh perasaan dan perhatian atau minat seseorang yang tidak berminat untuk mempelajari bidang keilmuan tertentu. Seseorang yang belajar dengan penuh minat dalam belajarnya, ia akan berusaha mempelajarinya dengan penuh perhatian, dan semangat belajar tinggi, serta mereka senantiasa memotivasi dirinya untuk tertarik pada materi yang dipelajarinya, demikian juga pelajaran Bahasa Indonesia khususnya, sehingga prestasi belajar meningkat.

Jika kita menyimak kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan pada sekolah menengah kejuruan di kota Depok dan sekitarnya, terdapat kecenderungan bahwa pendidikan sepenuhnya dapat membantu perkembangan kepribadian siswa secara optimal, diantaranya prestasi belajar tinggi dan bahkan setiap tahun pelajaran ada siswa yang berhasil, baik berhasil dalam pengertian naik kelas, atau berhasil dalam pengertian lulus dalam menempuh evaluasi belajar tahap akhir. Begitu pula gejala perilaku siswa dalam aktivitas belajarnya pada umumnya siswa yang cenderung menaati peraturan sekolah, kehadiran cukup bagus, mengerjakan tugas-tugas belajarnya dengan teratur atau tidak acak-acakan, mempunyai prinsip komitmen yang tinggi.

Keberhasilan yang diperlihatkan oleh siswa-siswa tersebut di atas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu dari luar diri siswa itu sendiri maupun dari dalam dirinya. Faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri di antaranya faktor media pembelajaran. Dalam kenyataannya masih banyak guru yang beranggapan

bahwa masalah belajar adalah tugas anak, maka lepaslah tanggung jawab guru dalam memperhatikan semangat belajar siswanya, akhirnya siswa mencari lingkungan di luar rumah tidak semuanya baik. Tetapi dirinya tidak menyadari dan belum dapat membedakan lingkungan yang baik dan yang buruk, akhirnya anak dapat terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik yang dapat merugikan belajarnya.

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, kita dapat saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan meningkatkan kemampuan intelektual. Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia.

Dalam proses komunikasi pada dasarnya diperlukan empat kemampuan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Empat aspek ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung. Keempat aspek tersebut adalah menulis, membaca, menyimak dan berbicara.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan diri setiap anggota keluarga, pendidikan merupakan faktor utama. Pendidikan yang dimaksud di sini dapat bersifat formal maupun informal. Bila pendidikan formal lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan manusia dalam bidang keterampilan dan ilmu pengetahuan, maka pendidikan informal lebih berorientasi pada pendidikan mental dan spiritual. Pendidikan informal dalam keluarga memberikan sumbangan besar (sangat berpengaruh) terhadap pembentukan dan pengembangan pribadi setiap anggota (Soemarno Sudarsono : 1999 : 54).

Mengingat bahwa guru sebagai orang tua atau keluarga merupakan salah satu komponen yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak di sekolah, maka keterlibatan guru sebagai orang tua atas aktivitas anak dalam belajar merupakan salah satu hal yang diperlukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Keterlibatan guru sebagai orang tua terhadap aktivitas anak dalam belajar berhubungan erat dengan faktor tingkat pendidikan, persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan serta aspirasi guru sebagai orang tua akan pendidikan yang harus dicapai anak.

Tingkat pendidikan yang dicapai guru merupakan pengalaman dan hal itu mempengaruhi kemampuan kognitif mereka, sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan mereka akan semakin tinggi pula kemampuan kognitif mereka. Tingkat kemampuan guru dalam masyarakat terlihat beraneka ragam, akibatnya pengetahuan mereka terhadap masalah pendidikan pun menunjukkan adanya perbedaan. Namun meskipun ada perbedaan tingkat dan ragam pendidikan, guru tetap mempunyai perhatian atas pendidikan anak, hanya saja kadar perhatian mereka berbeda satu sama lain.

Persepsi guru terhadap nilai-nilai pendidikan timbul karena pengalaman yang mereka alami dan kemampuan mereka dalam membaca keadaan. Persepsi terhadap nilai-nilai pendidikan antara warga masyarakat, khususnya guru yang satu dengan yang lainnya tidak sama. Hal ini akan menimbulkan perbedaan perhatian yang dicurahkan pada anak. Makin tinggi persepsi guru terhadap nilai-nilai pendidikan, maka orang tua tersebut akan menaruh perhatian yang lebih besar pada anak.

Aspirasi guru terhadap pendidikan anak mempunyai hubungan dengan perhatian yang dicurahkan pada anak. Hal ini disebabkan bahwa aspirasi terhadap pendidikan biasanya erat hubungannya dengan aspirasi untuk memperoleh

pekerjaan yang harus dicapai anak agar kehidupannya dimasa depan lebih terjamin. Dengan adanya aspirasi maka guru akan memberikan perhatian terhadap aktivitas anak dalam belajar agar aspirasinya dapat tercapai.

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Untuk dapat melaksanakan hal itu, kita para pendidik khususnya, harus dapat membina dan memacu semangat belajar siswa sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar tidak sia-sia. Siswa akan belajar dengan baik apabila mempunyai minat belajar yang besar. Jika seorang murid ingin memiliki rasa belajar yang tinggi maka ia akan cepat mengerti dan mengingatnya. Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya berarti telah melakukan suatu hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-muridnya. Sebab minat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu hal yang dapat dipelajari. Minat belajar perlu mendapat perhatian yang khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar, disamping itu juga bahwa minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor yang sangat penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan atau usaha-usahanya.

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dalam pengajaran bahasa Indonesia dan mencapai hasil optimal maka perlu diperhatikan faktor-faktor penting internal siswa, diantaranya metode pembelajaran kontekstual, motivasi belajar, bakat, persepsi diri dan lain-lain, dan faktor yang berasal dari luar diri siswa yakni media pembelajaran. Penulis cenderung memilih faktor internal siswa yakni minat belajar, untuk mengetahui apakah keduanya mempunyai hubungan dengan keberhasilan dalam belajar Bahasa Indonesia maka perlu diadakan penelitian.

Kaitannya dengan hasil belajar bahasa yang sering dikeluhkan oleh masyarakat, seperti siswa kurang dapat menggunakan bahasa secara baik dan benar terutama dalam berkomunikasi formal maupun biasa apalagi menuangkan ide-idenya dengan baik kedalam bentuk tulisan, maka perlu sekali orang tua memberikan bimbingan yang benar-benar terhadap pengajaran bahasa. Bahasa mempunyai peranan penting dalam banyak aspek seperti dalam hal pendidikan, pengajaran, perhubungan, pergaulan bahkan untuk memperdalam ilmu sekalipun, faktor bahasa cukup berguna. Tidak mungkin seseorang mampu mempelajari berbagai macam ilmu, kalau orang tersebut tidak mampu berbahasa atau berkomunikasi dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, maka semua pihak baik itu lingkungan, pihak sekolah maupun pemerintah perlu saling membantu secara bersama-sama, membimbing, mengarahkan agar anak dalam belajar bahasa lebih bersungguh-sungguh agar hasil yang dicapai dapat lebih meningkat tidak seperti yang selama ini dikeluhkan.

Disamping itu, pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah agar mencapai hasil yang baik, perlu diperhitungkan faktor-faktor kemampuan siswa, minat dan fasilitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian masalah di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (CTL) dan media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa kelas XI SMK Putra Bangsa Depok?
2. Apakah terdapat pengaruh persepsi metode pembelajaran kontekstual (CTL) terhadap kemampuan mengarang narasi siswa kelas XI SMK Putra Bangsa Depok?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi atas media pembelajaran terhadap kemampuan mengarang narasi siswa kelas XI SMK Putra Bangsa Depok?

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran dalam upaya menyampaikan tujuan kurikulum. (Oemar Hamalik, 2008:26).

Metode merupakan satu rancangan menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia secara teratur bahan-bahan ajar, bagian-bagiannya tak ada yang saling bertentangan, dan secara keseluruhan berdasarkan pada pendekatan. Dibandingkan dengan pendekatan, metode bersifat prosedural dalam mencapai tujuan belajar. Dalam satu pendekatan bisa terdapat beberapa metode. (Ahmad HP, 1994).

Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, keaktifan siswa dalam belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa.

Oleh karena itu, istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran bidang studi bahasa Indonesia, tidak terlepas dari penerapan metode pembelajaran.

Belajar efektif adalah pembelajaran yang dikelola melalui metode belajar yang mampu mengembangkan potensi peserta didik.

Langkah tersebut harus dilakukan dengan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Machfudz (2002:106) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dikutip dari H. Allen and Robert, 1972) menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran bahasa mengacu pada teori-teori tentang hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa yang berfungsi sebagai sumber landasan/prinsip pengajaran bahasa.

Dengan mengutip pernyataan tersebut, maka guru bidang studi yang bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan belajar, perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan hakikat bahasa yang meliputi hakikat bahasa, karakteristik bahasa, unsur-unsur bahasa, serta fungsi dan pemakaiannya sebagai media komunikasi dalam suatu masyarakat bahasa. Untuk dapat menyesuaikan pembelajaran dengan hakikat bahasa, dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi sebagai guru bahasa Indonesia dan profesional dalam bidangnya.

Dalam mengelola pembelajaran bahasa, guru perlu memahami psikolinguistik sebelum memilih dan menerapkan metode pembelajaran.

Melalui psikolinguistik tersebut memberi pemahaman terhadap guru tentang proses kognitif dalam menghasilkan kalimat yang mempunyai arti dan benar secara tata bahasa. Dengan berangkat dari kondisi tersebutlah sebaiknya seorang guru memilih dan mendisain metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan maupun tujuan pembelajaran.

Perlu disadari bahwa upaya mencapai tujuan pembelajaran, tentulah tidak mudah untuk dilakukan, beragam hambatan sering dihadapi, baik hambatan yang berasal dari siswa sebagai peserta didik maupun dari guru sebagai pelaksana dan pengasuh kegiatan belajar. Agar seluruh kendala tersebut dapat diatasi dengan baik, dibutuhkan usaha tertentu yang efektif sehingga dapat memberi peluang bagi guru dan siswa keluar dari kondisi yang kurang mendukung tersebut.

Makna sebuah metode pembelajaran mengandung pengertian pelaksanaannya kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai perkembangan dan perubahan paradigma pendidikan, metode pembelajaran dikembangkan untuk memberi peluang lebih besar pada siswa untuk aktif, sedangkan guru menempatkan diri sebagai fasilitator dan motivator.

Istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa Indonesia secara teratur. (Basiran, 1999:71).

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran adalah prosedur belajar yang dikembangkan oleh guru agar siswa dapat berinteraksi langsung dan kegiatan belajar. Selanjutnya dalam interaksi tersebut siswa mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan.

Metode pembelajaran secara ketat akan mengatur setiap perbuatan dan perilaku belajar siswa. Metode belajar diawali dari kegiatan guru dalam merencanakan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar.

Metode pembelajaran akan membatasi gerak dan perilaku guru dan siswa secara bersama-sama. Setiap gerak dan perilaku senantiasa tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Semakin efektif batasan tersebut dapat berfungsi akan semakin optimal pula pencapaian tujuan yang dapat diperoleh.

Salamun (2002:111) menjelaskan bahwa metode pembelajaran adalah cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru memiliki peluang untuk mengembangkan metode belajar sesuai dengan kebutuhannya. Guru juga dapat dengan bebas merencanakan model dan metode belajar yang unik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dilakukan. Kebebasan guru memilih dan menerapkan metode belajar merupakan salah satu wujud profesionalisme seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers dikutip dari Machfudz, (2002:225) menyatakan dalam bukunya "*Approaches and Methods in Language Teaching*" bahwa metode pembelajaran bahasa terdiri dari (1) *the oral approach and situasional language teaching*, (2) *the audio lingual method*, (3) *communicative language teaching*, (4) *total physical response*, (5) *silent way*, (6) *community language learning*, (7) *the natural approach*, dan (8) *suggestopedia*.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran bahasa meliputi tentang pendekatan yang lisan dan situasional yang digunakan oleh guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran bahasa juga mengelola seluruh kegiatan yang berkenaan dengan penggunaan lidah sebagai alat ucap. Metode belajar bahasa juga berkenaan dengan strategi yang digunakan untuk membangun komunikasi antara siswa dengan guru

dan siswa dengan siswa. Saksamo (1984:72) menjelaskan bahwa metode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia antara lain (1) metode gramatika-alih bahasa, (2) metode mimikri-memorisasi, (3) metode langsung, metode oral, dan metode alami, (4) metode TPR dalam pengajaran menyimak dan berbicara, (5) metode diagnostik dalam pembelajaran membaca, (6) metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman, (7) metode APS dan metode WP2S dalam pembelajaran membaca permulaan, (8) metode eklektik dalam pembelajaran membaca, dan (9) metode SAS dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan.

Belajar bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan memilih beberapa metode. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan yang berbeda, untuk itu dibutuhkan pertimbangan secara menyeluruh terhadap proses dan kegiatan yang ada.

Kekeliruan dalam pemilihan metode belajar tentu akan berakibat terhadap kegiatan guru dan siswa yang selanjutnya akan mempengaruhi hasil belajar. Saksomo (1983:110) menyebutkan teknik dalam pembelajaran bahasa yang sering digunakan antara lain (1) ceramah, (2) tanya jawab, (3) diskusi, (4) pemberian tugas dan resitasi, (5) demonstrasi dan eksperimen, (6) meramu pendapat (*brainstorming*), (7) mengajar di laboratorium, (8) induktif, inkuiri, dan diskoveri, (9) peragaan, dramatisasi, dan ostensif, (10) simulasi, main peran, dan sosio-drama, (11) karya wisata dan bermain-main, dan (12) eklektik, campuran, dan serta-merta.

Pengembangan strategi pembelajaran dapat dikembangkan melalui tiga komponen di antaranya (a) strategi pengorganisasian isi pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Degeng, 1989:145).

Efektivitas pembelajaran bergantung pada pengembangan silabus, dan indikator pembelajaran, dalam kedua komponen tersebut akan tergambar setiap proses dan tujuan yang akan dicapai. Selanjutnya dari tujuan tersebut dapat disusun langkah pembelajaran dan metode belajar yang tepat untuk digunakan.

Dalam metode tersebut akan tergambar tata cara penyampaian materi, tata cara berinteraksi dengan materi, pelaksanaan evaluasi dan berbagai kegiatan lain untuk mendukung pencapaian tujuan belajar.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal.

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran (Djamarah, 2002: 137). Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002: 17). Jadi, media pembelajaran adalah media

yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai.

Kemampuan mengarang adalah menyusun buah pikiran dan perasaan serta data-data informasi yang diperoleh menurut organisasi penulisan sistematis sehingga tema karangan yang disampaikan mudah dipahami dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan padanan kata dari mengarang. Sinonim itu akan dipakai sebagai selang-seling untuk kelaziman ucapan atau rasa kebahasaan yang dikehendaki pemakaiannya.

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar kegiatan yang kadang dilakukan murid adalah mengarang. Dalam mengarang guru mengetahui sejauh mana kemampuan anak dalam menggunakan tata bahasa, seberapa banyak kosa kata yang dimilikinya serta bagaimana kemampuan motorik dan kognitif anak.

Pendapat dari Widyamartaya, "Mengarang merupakan suatu proses kegiatan berpikir manusia yang hendak mengungkapkan kandungan jiwanya kepada orang lain atau dirinya sendiri dalam bentuk tulisan" (Widyamartaya, 1987:9).

Jadi mengarang bukanlah hal menulis sembarangan saja, melainkan merupakan suatu usaha dalam menyampaikan ide dengan sistematis dan menggunakan bahasa tulis untuk wujud nyatanya. Seseorang yang ingin memiliki keterampilan mengarang harus rajin mencari contoh karangan yang baik. Dalam hal ini Poerwadarminta menyatakan bahwa "Mengarang adalah menentukan apa yang terpikirkan dan terasa dalam batinnya dengan menggunakan tulisan". (Poerwadarminta, 1967:15)

Dari pernyataan tersebut dapatlah diartikan bahwa mengarang dapat dilakukan dengan cara membaca dan mengamati suatu objek yang akan ditulis. Dengan demikian penulis dapat menuangkan hasil pengamatannya dalam bentuk karangan atau tulisan berupa lambang grafis wujud nyatanya.

Maidar dan Mukti menyatakan bahwa "Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang". (Maidar dan Mukti, 1988:35). Dari keterangan tersebut dapat diartikan bahwa menulis atau mengarang merupakan pengungkapan ide melalui lambang grafis. Menulis adalah tahapan terakhir dan perkembangan bahasa. Secara alami, anak pertama belajar mendengarkan dan berbicara, dan kemudian mereka belajar membaca dan menulis.

Menurut Smith: "*writing produces thoughts, ideas, and feeling in written symbol that writing can also occur without the intention to communicate with other but rather to transcribe one's thoughts*". (Smith, 1984:327)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menulis kita menghasilkan pikiran, ide dan perasaan yang tertulis dalam bentuk simbol dan menulis juga dapat berkomunikasi dengan orang lain tapi juga menggambarkan satu pemikiran. Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut maka dapat diambil kesimpulan secara keseluruhan bahwa mengarang atau menulis merupakan pengungkapan ide yang terpikirkan dan terasa dalam hidupnya dalam bentuk tulisan atau melalui lambang-lambang grafis yang secara sistematis untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengarang adalah melatih anak untuk dapat menuangkan pikiran dan pengalaman secara tertulis untuk menambah

kosa kata serta melatih anak untuk menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Narasi adalah mengarang atau menceritakan kembali. Jenis tulisan ini digunakan setiap hari untuk menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya.

Dalam memulai menulis narasi, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan, yaitu menetapkan calon pembaca tulisan narasi dan menetapkan tujuan dari penulisan narasi tersebut. Penetapan calon pembaca sangat penting untuk menetapkan pola bahasa yang akan digunakan dalam menulis narasi. Menulis narasi untuk anak-anak akan sangat berbeda dengan menulis narasi untuk remaja. Demikian juga menulis narasi untuk orang dewasa umum akan berbeda dengan menulis narasi untuk kalangan ilmuwan. Penetapan tujuan juga sangat penting sebelum menulis narasi yaitu apakah tulisan tersebut mempunyai tujuan menceritakan kehidupan sehari-hari, atau mempunyai tujuan untuk menceritakan sejarah, atautkah bertujuan untuk menghibur pembaca. Dengan adanya dua penetapan ini akan memudahkan penulis dalam menulis narasi sehingga akan menghasilkan narasi yang berkualitas.

Untuk menghasilkan tulisan narasi yang berkualitas dan bermutu., menulis narasi adalah menulis kronologi, artinya sangat memperhatikan dimana cerita itu terjadi dan kapan kejadian itu terjadi. Ada empat hal penting dalam penulisan narasi yaitu latar belakang, masalah, puncak masalah, dan penyelesaian. Latar belakang adalah hal-hal yang mendasari penulisan narasi yaitu karakter, tempat, dan waktu. Latar belakang ini akan memudahkan pembaca dalam mengikuti alur cerita. Kemudian terdapat masalah yang akan diselesaikan di akhir cerita. Masalah ini akan memuncak dan penuh dengan kejadian-kejadian yang tidak terduga. Puncak masalah ini kemudian diikuti oleh penyelesaian masalah.

Komponen-komponen pembentuk prinsip dasar narasi sugestif adalah alur, penokohan, latar dan sudut pandang. Langkah-langkah praktis yang digunakan dalam mengembangkan wacana narasi adalah sebagai berikut : 1. Tentukan tema dan amanat yang akan disampaikan, 2. Tetapkan sasaran pembaca kita, 3. Rancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur, 4. Bagi peristiwa utama itu ke dalam bagian awal, perkembangan dan akhir cerita, 5. Rinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita, dan 6. Susunlah tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa narasi adalah menceritakan kembali atau menjelaskan kegiatan, yang sedang terjadi maupun yang sudah berlalu, dan tujuan dari penulisan narasi adalah untuk menghibur pembacanya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah cara yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan metode survey dengan analisis regresi korelasi ganda. Data-data dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan angket Persepsi atas Metode Pembelajaran kontekstual Bahasa Indonesia dan Persepsi atas Media Pembelajaran serta pemberian instrumen soal Kemampuan Mengarang Narasi Siswa Kelas XI SMK Putra Bangsa Depok.

Untuk Kemampuan Mengarang Narasi Siswa (Y) yaitu dari hasil test instrument soal siswa kelas XI SMK Putra Bangsa Depok yang menjadi sampel penelitian.

Untuk Persepsi atas Metode Pembelajaran Kontekstual ( $X_1$ ) dilakukan dengan menyebar angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

Untuk Persepsi atas Media pembelajaran ( $X_2$ ) dilakukan dengan menyebar angket kepada siswa yang menjadi sampel penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil instrument Persepsi atas Metode Pembelajaran yang diberikan terhadap 80 Siswa diperoleh informasi dari hasil distribusi frekuensi data kelompok kelas interval, skor Metode Pembelajaran sebagai berikut: skor tertinggi adalah 87, skor terendah adalah 67, rata-rata ( $X$ ) = 77.24. skor simpangan baku ( $s$ ) = 4,590, *modus* ( $Mo$ ) = 78 dan *median* ( $Me$ ) = 78,00. Dari hasil deskripsi data di atas dapat diartikan bahwa tingkat Persepsi atas Metode Pembelajaran Kontekstual Siswa termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil instrumen Media Pembelajaran yang diberikan terhadap 80 Siswa diperoleh informasi dan hasil distribusi frekuensi data kelompok kelas interval, skor Media Pembelajaran sebagai berikut: skor tertinggi adalah 104, skor terendah adalah 59, rata-rata ( $X$ ) = 82.06 skor simpangan baku ( $s$ ) 1.122, *modus* ( $Mo$ ) = 75 dan *median* ( $Me$ ) = 82,00. Dan hasil deskripsi data di atas dapat diartikan bahwa tingkat Media Pembelajaran termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil instrumen Kemampuan Mengarang Narasi yang diberikan terhadap 80 Siswa diperoleh informasi dari hasil distribusi frekuensi data kelompok kelas interval, skor Kemampuan Mengarang Narasi Siswa sebagai berikut: skor tertinggi adalah 30, skor terendah adalah 8, rata-rata ( $X$ ) = 19.46 skor simpangan baku ( $s$ ) = 5.303, *modus* ( $Mo$ ) = 18 dan *median* ( $Me$ ) = 19,50. Dari hasil deskripsi data di atas dapat diartikan bahwa tingkat Kemampuan Mengarang Narasi Siswa termasuk kategori sedang.

Berdasarkan hasil analisis data diartikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh antara persepsi atas metode pembelajaran kontekstual ( $X_1$ ) dan media pembelajaran ( $X_2$ ) dengan kemampuan mengarang narasi siswa (Y). Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program *SPSS Release 16.00 For Windows*, dilakukan pengujian pengaruh untuk ketiga variabel tersebut, dan berdasarkan tabel model summary dihasilkan nilai R sebesar 0,776. Hal ini menunjukkan bahwa 77,6% persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran berhubungan dengan kemampuan mengarang narasi siswa sedangkan sisanya sebesar 22,4% berhubungan dengan faktor lainnya yang tidak teramati oleh penulis. Dan nilai R Square sebesar 0,602 artinya bahwa sebesar 60,2% persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran berpengaruh dengan kemampuan mengarang narasi siswa dan sisanya 39,8% dipengaruhi faktor lainnya. Dari hasil analisis dengan uji ANOVA atau  $F_{test}$  di dapat  $F_{hitung}$  sebesar 58,355. Sedangkan  $F_{tabel}$  ( $\alpha$  0,05) untuk  $N = 80$  adalah 2,70. Jadi  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$  atau  $58,355 > 2,70$  ( $\alpha$  0,05). dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa persepsi atas metode pembelajaran

kontekstual ( $X_1$ ) dan media pembelajaran ( $X_2$ ), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel.

2. Pengaruh antara persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (CTL) dengan kemampuan mengarang narasi siswa. Nilai  $t$  hitung untuk persepsi atas metode pembelajaran kontekstual ( $X_1$ ) sebesar 4,525 sedangkan  $t$  tabel untuk  $N = 80$  adalah sebesar 1,900, jadi nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $4,525 > 1,900$ , dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (Variabel  $X_1$ ) dengan kemampuan mengarang narasi siswa sekolah menengah kejuruan Lembaga Putra Bangsa (Variabel  $Y$ ).
3. Pengaruh antara media pembelajaran dengan kemampuan narasi siswa. Nilai  $t$  hitung untuk media pembelajaran ( $X_2$ ) sebesar 6,916 sedangkan  $t$  tabel untuk  $N = 80$  adalah sebesar 1,900, jadi nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $6,916 > 1,900$ , dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara media pembelajaran (Variabel  $X_2$ ) kemampuan mengarang narasi siswa sekolah menengah kejuruan Lembaga Putra Bangsa (Variabel  $Y$ ).

## KESIMPULAN

Dari bab hasil penelitian dan bab pembahasan penulis akan menarik suatu kesimpulan. Adapun simpulannya sebagai berikut :

1. Nilai  $R$  sebesar 0,776. Hal ini menunjukkan bahwa 77,6% persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan persepsi atas metode pembelajaran kontekstual belajar berpengaruh hasil belajar sedangkan sisanya sebesar 22,4% berhubungan dengan faktor lainnya yang tidak teramati oleh penulis. Dan nilai  $R$  Square sebesar 0,602 artinya bahwa sebesar 60,2% persepsi atas metode pembelajaran kontekstual dan media pembelajaran berpengaruh dengan kemampuan mengarang narasi siswa dan sisanya 39,8% dipengaruhi faktor lainnya.  $F_{hitung}$  sebesar 58,355 Sedang  $F_{tabel}$  adalah 2,70. Jadi  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$  atau  $58,355 > 2,70$ . dengan tingkat signifikan sebesar 0,000 maka dapat dikatakan bahwa persepsi atas metode pembelajaran kontekstual ( $X_1$ ) dan media pembelajaran ( $X_2$ ), secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel kemampuan mengarang narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan Lembaga Putra Bangsa Depok ( $Y$ )
2. Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi antara variabel persepsi atas metode pembelajaran kontekstual ( $X_1$ ) terhadap variabel kemampuan mengarang narasi siswa ( $Y$ ) dari output komputer program SPSS Versi 16 *for Windows* koefisien regresi bernilai positif dan pengaruhnya kuat. Ini dilihat dari nilai  $t$  hitung untuk persepsi atas metode pembelajaran kontekstual ( $X_1$ ) sebesar 4,525 sedangkan  $t$  tabel sebesar 1,900, jadi nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  atau  $4,525 > 1,900$ , dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi atas metode pembelajaran kontekstual (Variabel  $X_1$ ) terhadap kemampuan mengarang narasi siswa siswa Sekolah Menengah Kejuruan

Lembaga Putra Bangsa Depok(Variabel Y).

3. Hasil koefisien regresi antara variabel media pembelajaran( $X_2$ ) terhadap variabel kemampuan mengarang narasi siswa (Y) hasil analisis bernilai positif dan pengaruhnya kuat. Ini dilihat dari nilai t hitung untuk media pembelajaran( $X_2$ ) sebesar 6,916 sedangkan t tabel sebesar 1,900, jadi nilai t hitung lebih besar dari t tabel atau  $6,916 > 1,900$ , dengan tingkat signifikansi = 0,000. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka keadaan ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara media pembelajaran (Variabel  $X_2$ ) terhadap kemampuan mengarang narasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan Lembaga Putra Bangsa Depok(Variabel Y).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Dikti.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basiran. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Dahar. Ratna Wilis. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gafur. Abdul. 1993. *Desain Instruksional*. Jakarta; BPTIKIP Jakarta.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. (edisi kedua). Bandung : PT Refika Aditama.
- Gie. The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Idris, Marno.2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogyakarta: Ar-Rezz Media Group.
- Kasim. Anwar. 2000. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Keraf. Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Penerbitan Nusa Indah.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang diperbaharui. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mar'at, 1991. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Nazir, M.. 2009. *Metode Penelitian*. Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Poerwadarminta. WJS.. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Pribadi. Sikun. 1987. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Rusyan. A. Tabrani. dkk.. 1999. *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Sardinian. A.M.. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekamto. Toeti. 1991. *Validitas Instrumen Pengukuran di Kawasan Afektif*. Jakarta: LPPIKIP.
- Soemanto. Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Dewa Ketut. 1989. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Surakhmad. Winarno. 1992. *Pengantar Interaksi belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- UU No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pasal 4 : 7.